THE EFFECT OF LIVING TRAINING AND LIFE SKILL TRAINING ON THE GROWTH OF NEW ENTERPRENEUR

Deni Faisal Mirza[1*], Khomeiny Yunior[2], Herlina Novita[3]
[1,2,3]Universitas Prima Indonesia
E-mail : denifm.ukmcenter@yahoo.com[1], icom-yunior@yahoo.com[2], dhabitaziggy@gmail.com[3]

ABSTRACT

This study aims to find out how the influence of apprenticeship programs and life skills training partially or simultaneously influences the growth of new entrepreneurs. This research was carried out in the city of Medan with a total sample of 100 community members who had been nurtured through apprenticeship programs and life skills training organized by the North Sumatra UMKM Center. This research is a quantitative descriptive study with MPDEL multiple linear regression analysis. The data used in this study are primary data obtained through questionnaires. The results show that all indicators of apprenticeship program variables, life skills training, and new entrepreneurial growth are valid and reliable so that they are worthy of being used for sample testing. The results of the sample test show that partially apprenticeship and Life Skills Training influence the growth of new entrepreneurs. Simultaneously there is the influence of apprenticeship and life skills training on the growth of new entrepreneurs.

Keywords: Apprenticeship, Life Skills Training, Entrepreneurship

---

PENGARUH PEMAGANGAN DAN PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP TERHADAP PENUMBUHAN WIRAUSAHA BARU KOTA MEDAN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakan pengaruh program pemagangan dan pelatihan kecakapan hidup secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap penumbuhan wirausaha baru. Penelitian ini laksanakan di kota Medan dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang warga masyarakat yang telah dibina melalui program pemagangan dan pelatihan kecakapan hidup yang diselenggarakan oleh UMKM Center Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data penelitian adalah teknik angket dan wawancara. Kuesioner yang dikembangkan terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian disebar kepada sampel. Model analisis data penelitian adalah model regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa semua indicator ukur variabel program pemagangan, pelatihan kecakapan hidup, dan penumbuhan wirausaha baru valid dan reliable sehingga layak digunakan untuk uji sampel. Hasil uji sampel menunjukkan bahwa secara parsial pemagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penumbuhan wirausaha baru, dan Pelatihan kecakapan hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap penumbuhan wirausaha baru. Secara simultan pemagangan dan pelatihan kecakapan hidup memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penumbuhan wirausaha baru.

Kata Kunci: Pemagangan, Pelatihan Kecakapan Hidup, Wirausaha

PENDAHULUAN

Upaya pemerintah Indonesia untuk melakukan mitigasi kemiskinan dan pengangguran bukan hal yang baru. Namun, pemerintah baru sadar setelah terjadi berbagai krisis khususnya bidang ekonomi. Selama ini, kebijakan pemerintah menghasilkan fundamental perekonomian nasional yang rapuh, sehingga ke depan membutuhkan penanganan yang lebih serius karena tantangan semakin berat. Data BPS menunjukkan bahwa pada Maret 2013, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,07 juta orang (11,37 persen). (www.bps.go.id). BPS Kota Medan, menunjukkan bahwa angka kemiskinan Kota Medan pada naik dari 200,32 ribu orang pada tahun 2014 menjadi 207,50 ribu orang pada tahun 2015. (www.medankota.bps.go.id).

Dalam rangka menanggulangi masalah kemiskinan, pemerintah telah melakukan berbagai macam program pemberdayaan. Hal tersebut juga turut melibatkan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM), kelompok peduli, dunia pendidikan, dunia usaha dan pihak-pihak lain juga turut serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu keseriusan pemerintah ditunjukkan dengan adanya berbagai macam program pemberdayaan untuk menghasilkan para wirausaha baru.

Kota Medan memiliki potensi alam yang besar, yang didukung oleh masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam, menjadi potensi eksplorasi usaha yang dapat menopang perekonomian. Sayangnya, potensi itu tidak tereksplorasi dengan baik dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat tentang proses memulai usaha, menjalankan usaha, dan mengembangkan usaha.

Tidak hanya pengetahuan, teknologi yang semakin berkembang telah menggeser trend usaha konvensional ke usaha yang memanfaatkan berbagai *platform* digital yang seharusnya semakin memudahkan masyarakat dalam memulai usaha. Berbagai informasi peluang usaha baik berupa seminar mauapun workshop telah banyak ditengah-tengah masyarakat, tetapi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan wirausaha baru.

Data statistik mencatat bahwa Kota Medan merupakan kota terbesar ke 3 secara nasional dengan jumlah penduduk mencapai 2,3 juta penduduk. Per Agustus 2018, jumlah usia produktif untuk bekerja di Sumut saat ini ada 7.124.000 orang, artinya bahwa usia produktif kota Medan naik 381 ribu orang dibanding Agustus 2017. Sayangnya, hanya 6.728.000 orang yang bekerja. Sisanya 396 ribu berstatus pengangguran. (www.sumut.co.id, diakses pada tanggal 9 September 2018).

Universitas-universitas di kota Medan, khususnya lulusan program studi bisnis, yang memiliki program formal pemagangan maupun pelatihan, ternyata juga belum mampu menumbuhkan jiwa wirausaha bagi mahasiswa. Hal ini sejalan dengan data BPS Sumatera utara, dimana jumlah tenaga kerja menganggur di Sumatra Utara mengalami kenaikan pada Agustus 2018, akibat penyerapan tenaga kerja yang lebih sedikit dibandingkan dengan penambahan angkatan kerja. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatra Utara (Sumut) mencatat angka pengangguran di provinsi itu bertambah 19.000 orang atau 5,04% dibandingkan periode yang sama tahun lalu, yakni dari 377.000 menjadi 396.000 orang.

Naiknya angka wirausahawan baru justru dihasilkan oleh masyarakat yang tidak memiliki pendidikan formal. Tetapi masyarakat yang mengalamai krisis ekonomi dan mulai berpikir untuk memiliki usaha sebagai sumber pernghasilan yang baru.

Hary Tanoesoedibjo sebagai Ketua Umum DPP Perindo menjelaskan bahwa ada 2 hal yang membuat peran wirasusaha begitu strategis dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia: pertama karena ekonomi Indonesia dapat melaju pesat jika jumlah wirausaha mencapai minimal 4 persen dari total populasi sedangkan saat ini hanya mencapai 2 persen dari seluruh sekitar 240 juta penduduk, dan Kedua, wirausaha menciptakan lapangan kerja baru di tengah jumlah pengangguran masih masih cukup tinggi. (http://www.tribunnews.com, diakses pada tanggal 9 September 2018)

Kewirausahaan dinilai sebagai suatu kemampuan yang dihasilkan dari pengalaman yang diperoleh di lapangan. Kewirausahaan juga

dinilai sebagai bakat yang dibawa sejak lahir, sehingga kewirausahawan itu tidak dapat dipelajari. Tetapi, penilaian kewirausahan bergeser, menjadi suatu disiplin ilmu yang dapat di ajarkan atau ditularkan kepada orang lain melalui suatu program pemagangan dan pelatihan. Seseorang yang menjadi wirausaha dapat mengajarkan ilmunya melalui pendidikan non formal kepada orang yang memiliki dan mengenal potensi diri dan bakat (Suryana, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Arum dan Indriayu tentang pengalaman magang mahasiswa, menjelaskan bahwa pengalaman yang didapatkan selama magang tersebut merupakan suatu proses dari sebuah pembelajaran dalam menanamkan karakter kewirausahaan dalam diri mahasiswa.(Arum & Indriayu, 2016). Jadi, sedikit apapun pengalaman magang yang dialami oleh mahasiswa, hal tersebut akan tetap mampu mempengaruhi niat berwirausaha. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mansyur pada mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya, dimana penelitian menyimpulkan bahwa program pemagangan mahasiswa pada dunia industry di IAIN Sunan Ampel Surabaya sangat berperan dalam meningkatkan minat berwirausaha.(Mansyur, Ag, & Tetap, 2013) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Chen menyatakan bahwa pengalaman magang industri berpengaruh positif dan signifikan pada niat berperilaku pada mahasiswa di Taiwan.(Chen, Chin .T. & Chun Fu Chen, 2011).

Sayangnya, penelitian tersebut dilakukan kepada mahasiswa yang memang memiliki program pemagangan secara formal yang diberikan oleh kampus. Sedangkan warga masyarakat yang tidak lagi mendapat pendidikan formal, belum terlihat program pemagangan dan dampaknya terhadap penumbuhan wirausaha baru. Sehingga, perlu dilihat bagaimana program pemagangan bagi warga masyarakat dan bagaimana pengaruhnya terhadap penumbuhan wirausaha baru. Kota Medan khususnya, telah banyak dilakukan berbagai program pemagangan baik kepada *fresgraduated* maupun masyarakat umum. Tetapi, angka pertumbuhan wirausaha baru dari para alumni program pemagangan di kota Medan tidak meningkat secara signifikan. Tumbuhnya angka wirausaha baru justru bersumber dari masyarakat yang belum pernah mengikuti program pemagangan.

Selain program pemagangan, strategi yang bisa dilakukan untuk menghasilkan para wirausahawan baru adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang paling tepat dalam menumbuhkan wirausaha baru adalah pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan kecakapan hidup sebagai salah satu satuan program dari pendidikan nonformal berperan penting dalam memberi bekal kepada warga belajar agar dapat hidup secara mandiri. Istilah kecakapan hidup didefinisikan sebagai kecakapan seseorang untuk mau dan berani menghadapi permasalahan hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasakan tertekan. Kecakapan hidup merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja (Anwar, 2006:20).

Penelitian yang dilakukan oleh Iip Saripah menunjukkan bahwa warga belajar memiliki sikap dan perilaku untuk mengembangkan dan meningkatkan usahanya setelah diberikan pelatihan kecakapan hidup.(Iip Saripah, 2016) Selain itu, warga juga semakin percaya diri dan berani mengambil risiko dalam membuka usaha. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengelola yang didapatkan pada pelatihan yang diikutinya dapat diterapkan pada usahanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tristanti dan Suryono yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan kecakapan hidup dapat dilihat dari perubahan perilaku warga belajar yang ditunjukkan pada perubahan kecakapan tangan, kecakapan hati, kecakapan otak dan kecakapan sehat.(Tristanti dan Yoyon Suryono, 2014)

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh program pemagangan terhadap penumbuhan wirausaha baru
2. Bagaimanakah pengaruh pelatihan kecakapan hidup terhadap penumbuhan wirausaha baru

3. Bagaimanakah pengaruh program pemagangan dan pelatihan kecakapan hidup secara bersama-sama berpengaruh terhadap penumbuhan wirausaha baru.

TINJAUAN PUSTAKA

Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan mendefinisikan pemagangan sebagai bagian dari sistem pelatihan kerja yang diselenggarakan secara terpadu antara pelatihan kerja di lembaga pelatihan dengan bekerja secara langsung dibawah bimbingan dan pengawasan instruktur atau pekerja/buruh yang lebih berpengalaman, dalam proses produksi barang dan/atau jasa di perusahaan, dalam rangka menguasai keterampilan atau keahlian tertentu.

Magang dapat diartikan belajar di tempat kerja secara langsung. Magang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009:444) adalah "calon pegawai yang belum diangkat secara tetap dan belum menerima gaji; calon ahli". Sedangkan menurut Anwar (2015:77) magang adalah "proses belajar dimana seseorang memperoleh dan menguasai suatu keterampilan tanpa dan atau dengan petunjuk orang yang sudah terampil dalam pekerjaan itu" . Indikator program magang menurut Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis, (2003) terdiri: *1. Kehadiran 2, Kedisiplinan 3, Tanggung jawab 4, Ketekunan 5, Sopan* santun. 6, Persiapan kerja 7. Pelaksanaan, 8. Hasil kerja, 9. Kerja sama/membantu dalam menyelesaikan tugas, 10. Hubungan dengan atasan, pembimbing lapangan, dan karyawan. Pengelolaan program pemagangan bagi masyarakat mampu mengarahkan masyarakat untuk memiliki kreativitas dalam memulai usaha. Kegiatan pengelolaan menurut Mulyasa (2005:20) adalah kegiatan menggerakkan sekelompok orang (SDM), keuangan, peralatan, fasilitas dan atau segala objek fisik lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu yang diharapkan secara optimal. Kegiatan pengelolaan sebagai sarana pembelajaran magang kewirausahaan dapat menumbuh kembangkan jiwa wirausaha dan menempa masyarakat untuk menjadi manusia yang berkarakter kuat berbasis kewirausahaan. (Arum dan Indriayu, 2017: 4)

Istilah Kecakapan Hidup (*life skills*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Indikator-indikator yang terkandung dalam *life skills* tersebut secara konseptual dikelompokkan : (1) Kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau sering juga disebut kemampuan personal (*personal skills*) (2) Kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*) atau kecakapan akademik (*akademik skills*) (3) Kecakapan sosial (*social skills*) (4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*) sering juga disebut dengan keterampilan kejuruan artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (*spesifik skills*) atau keterampilan teknis (*technical skills*).

Menurut Wijaya (2007) intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu. Intensi kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha (Katz dan Gartner, 1988). Sedangkan Menurut Yanto (1996: 23-24) intensi wirausaha adalah kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan permasalahan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Intensi wirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya (Santoso, 1993: 19). Intensi berwirausaha yaitu tendensi keinginan individu untuk melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko. Intensi berwirausaha diukur dengan skala entrepreneurial intention (Ramayah & Harun, 2005) dengan indikator memilih jalur usaha dari pada bekerja pada orang lain, memilih karir sebagai wirausahawan, membuat perencanaan untuk memulai usaha, meningkatkan status sosial (harga diri) sebagai wirausaha dan mendapatkan pendapatan yang lebih baik.

Kewirausahaan merupakan suatu proses

yang terjadi pada periode waktu tertentu (Kyro & Carrier, 2005). Krueger (2007) mengartikan kewirausahaan merupakan sesuatu yang disengaja dan datang melalui pilihan bukan oleh kecelakaan karena lingkungan menyediakan pilihan untuk aktivitas kewirausahaan. Niat berwirausaha dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha (Katz dan Gartner, 1988). Berwirausaha menunjukkan upaya bahwa orang tersebut bersedia untuk melaksanakan perilaku kewirausahaan. Upaya yang dapat dilakukan sehingga memunculkan niat dan kesediaan untuk berwirausaha, diantaranya adalah melalui program pemagangan dan melalui pelatihan kecakapan hidup. Melalui program pemagangan dan pelatihan kecakapan hidup, akan diperoleh informasi dan gambaran tentang membangun kehidupan ekonomiyang lebih baik melalui kegiatan wirausaha, bagaiman peluang usaha yang dapat dilakukan, serta bagaimana memulai usaha bagi para pengusaha baru.

Penelitian yang dilakukan dilingkungan pengusaha dari 178 wirausahawan professional menunjukkan 49 % keberhasilan wirausahawan itu dari faktor sifat kepribadian seperti keinginan untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik, memotivasi diri dan berfikir positif, memiliki komitment dan sabar dalam menjalankan usahanya. Selain itu 15 % penetuan keberhasilan itu adalah faktor kemampuan memahami lingkungan bisnis seperti belajar dari keberhasilan pesaing (1), rasa ketertarikan dengan industri (2), memiliki pengetahuan tentang satu bidang usaha (3), adanya kemauan untuk belajar (4), memiliki pengalaman dalan satu usaha industri (5), memiliki pengetahuan tentang produk dan jasa (6), serta pemahaman tentang pesaingan (7) (Rambat Lupiyoadi, 2016).

Indikator Variabel

Variabel Pemagangan

1. Kehadiran, kedisiplinan dan ketepatan waktu
2. MInat, antusiasme bekerja dan pemahaman praktik
3. Penampilan pribadi dan rasa percaya diri
4. Kemampuan menerima saran dan merubah diri
5. Kekompakan dalam kelompok dan kepemimpinan (Taufik, 2006).

Variabel Pelatikan Kecakapan Hidup

1. Kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau *personal skill*
2. Kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*) atau kecakapan akademik (*akademik skills*)
3. Kecakapan sosial (*social skills*)
4. Kecakapan vokasional (*vocational skills*) sering juga disebut dengan keterampilan kejuruan artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (*spesifik skills*) atau keterampilan teknis (*technical skills*). (Taufik, 2006)

Variabel Wirausaha Baru

1. Merasa tertarik untuk berwirausaha
2. Tertantang untuk berwirausaha
3. Merasa senang untuk berwirausaha
4. Tidak takut gagal
5. Berani memulai untuk berwirausaha (Taufik, 2006)

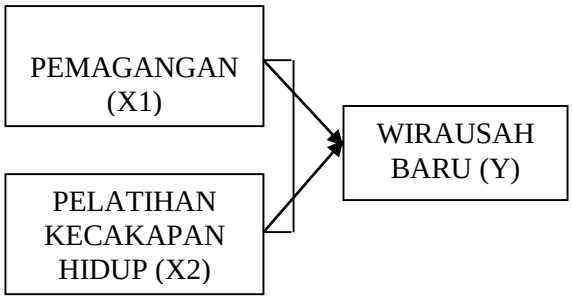

Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

Penelitian ini menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh program pemagangan dan pelatihan kecakapan hidup terhadap penumbuhan wirausaha baru di Kota Medan

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakanan adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif. Sifat penelitian ini adalah penelitian eksploratory. Populasi yang digunakan dalam

penelitian ini adalah masyarakat warga kota Medan yang menjadi warga binaan UMKM Center Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana teknik mengambil sampel dari *purposive sampling* disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Beberapa kriteria yang ditentukan adalah: warga kota medan, pernah mengikuti program magang, pernah mengikuti pelatihan kecakapan hidup, memiliki usaha baru kurang dari 1 tahun. Berdasarkan kriteria, maka diperoleh 100 warga masyarakat memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel, dan 30 untuk ujicoba instrumen (kuesioner). Jenis data dalah data kuantitatif, yang berupa data primer. Data primer diperoleh dengan memberikan kuisioner kepada responden terpilih yang berisikan pertanyaan yang dilengkapi dengan identitas responden berupa nama responden, usia, jenis kelamin, pendidikan, jenis usaha, lokasi usaha, sumber perolehan dana dan status tempat usaha responden. Metode analisis data denggunakan teknik deskriptif presentase dan analisis regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi Hasil dan Pembahasan

Uji normalitas dilakukan sebagai prasayarat analisis lanjut. Uji normalitas untuk menjelaskan bahwa data telah tersebar secara merata, atau dapat dikatakan bahwa data telah terdistribusi secara rata (normal).

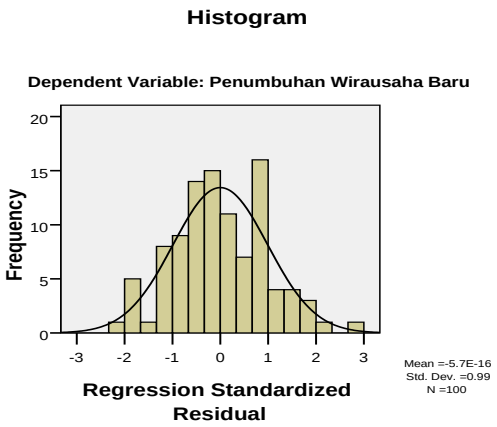

Gambar 1. Histogram Distribusi Normal
Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2018

Berdasarkan Gambar 1. Histogram menunjukkan pola distribusi normal. Dari grafik diagram batang pada gambar Histogram, dapat dilihat bahwa batang-batang yang terbentuk cukup berantakan, hal ini menandakan adanya salah satu data variabel yang bermasalah. Namun dalam regresi linear berganda hanya dilihat normalitas data secara keseluruhan variabel. Oleh karena itu, tidak perlu dipermasalahkan. Kriteria diangram batang yang dikatakan lolos uji normalitas adalah apabila batang-batang membentuk pola mengikuti bentuk pola lonceng terbalik. Terlihat bahwa diagram batang berpola mengikuti pola bentuk lonceng terbalik.

Selanjutnya akan dilihat hasil grafik *scatterplot* yang berisi titik yang membentuk pola tertentu berdasarkan data yang ada. Cara penilaiannya adalah dengan melihat titik-titik tersebar mengikuti garis miring (diagonal) maka data disebut normal, jika melenceng jauh maka itu tandanya tidak normal. Berdasarkan Gambar 2. Terlihat bahwa titi-titik membentuk pola mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data bersistribusi normal.

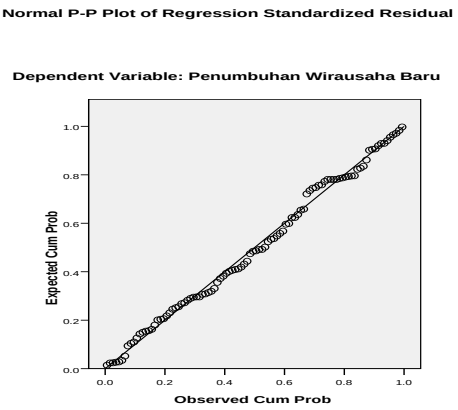

Gambar 2. P-Plot Distribusi Normal

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2018

Uji normalitas diperkuat dengan hasil uji *Kolmogorov Smirnov*, dengan kriteria normalitas jika nilai signifikansi setiap variabel lebih dari signifikan 0,05. Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov* diperoleh hasil signifikan variabel pemagangan sebesar 0,07, signifikan variabel pelatihan kecakapan hiup sebesar 0.181 dan signifikan variabel wirausaha baru sebesar 0.156. Semua signifikan variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa seluruh data variabel terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk melihat korelasi antar variabel independen dan ini dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan catatan apabila VIF > 10 dan nilai *tolerance* < 0,1 maka diduga terjadi persoalan multikolinieritas dan apabila VIF < 10, dan nilai *tolerance* > 0,1 maka tidak terjadi multikolinieritas. Nilai *tolerance* Pemagangan dan kecakapan hidup sebesar 0,432 dan nilai VIF sebesar 2,317, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara variabel pemagang dan variabel pelatihan kecakapan hidup. Sehingga dapat dilakukan analisis lanjutan.

Uji heterokesdatisitas

Pengujian heterokesdatisitas menggunakan teknik uji koeisien korelasi *Spearman's rho*, yaitu mengkorelasikan variabel independen dengan residualnya. Pengujian menggunakan tiangkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi. Hasil output spss uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa korelasi antara variabel pemagangan dan kecakapan hidup dengan *Unstndardized Residual* memiliki nilai signifikansi sebesar 1 ≥ 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokesdatisitas.

Analisis Regresi Berganda

Hasil uji regresi linier berganda, diperoleh model regresi sebagai berikut:

PWB = 9,999 + 0,200 (M) + 0,538 (PKH)

Keterangan:
PWB : Penumbuhan Wirausaha Baru
M : Pemagangan
PKH : Pelatihan Kecakapan Hidup

Dari persamaan regresi dapat dijelaskan penumbuhan wirausaha baru sebesar 9,999 apabila variabel pemagangan dan kecakapan hidup bernilai nol (0).

Variabel pemagangan (X1) memiliki nilai sebesar 0,200 yang artinya ketika pemagangan meningkat sebesar satu satuan akan meningkatkan penumbuhan wirausaha baru sebesar 0,200 satuan. Hal ini menunjukkan bahwasanya pemagangan memiliki pengaruh positif terhadap penumbuhan wirausaha baru.

Variabel kecakapan hidup (X2) memiliki nilai sebesar 0,538, sehingga dapat diartikan apabila kecakapan hidup meningkat sebesar satu satuan akan menyebabkan peningkatan penumbuhan wirausaha baru sebesar 0,538 satuan. Hal ini menunjukkan bahwasanya kecakapan hidup memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan penumbuhan wirausaha baru.

Analisis Simultan

Berdasarkan kerangka berpikir sebagaimana pada bab sebelumnya, untuk menguji seberapa besar pengaruh disiplin kerja dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru

dirumuskan hipotesis sebagai berikut

Ho : $b_1, b_2 = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara pemagangan (X_1) dan pelatihan kecakapan hidup (X_2) terhadap penumbuhan wirausaha baru (Y)

Ha: $b_1, b_2 \neq 0$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara pemagangan (X_1) dan pelatihan kecakapan hidup (X_2) terhadap penumbuhan wirausaha baru (Y). (X_2) terhadap kinerja guru (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 64,604 dengan signifikansi F sebesar 0,000. Dengan menggunakan tingkat signifikasi 5% maka nilai tabel dengan df1= 2 dan df2 = n-k-1 = 100 – 2 - 1 = 97 diperoleh F tabel Sebesar 3,09. Maka F hitung (64,604) ≥ F tabel (3,09), atau signifikansi F sebesar 0,0000 menunjukkan lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel pemagangan (X1) dan pelatihan kecakapan hidup (X2) secara bersama- sama terhadap variabel penumbuhan wirausaha baru (Y) dapat diterima. Output hasil SPSS uji simultan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Pengujjian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2063,890	2	1031,945	64,604	,000(a)
	Residual	1549,420	97	15,973		
	Total	3613,310	99			

a Predictors: (Constant), Kecakapan Hidup, Pemagangan

b Dependent Variable: Penumbuhan Wirausaha Baru

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian , 2018

Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan besaran yang menunjukkan besarnya variabel dependent (penumbuhan wirausaha baru) yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independent (pemagangan dan kecakapan hidup). Nilai koefisien determinasi yang digunakan menggunakan nilai *Adjusted R Square*.

Tabel 5.
Nilai Koefisien Determinasi (R Square)
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,756(a)	,571	,562	3,997	2,028

a Predictors: (Constant), Kecakapan Hidup, Pemagangan

b Dependent Variable: Penumbuhan Wirausaha Baru

Berdasarkan Tabel 5. terlihat bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,562, artinya bahwa kemampuan variasi variabel pemagangan (X1) dan kecakapan hidup (X2) dapat menjelaskan variasi dari keputusan pembelian sebesar 56,2%, sedangkan sisanya sebesar 43,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

Analisis Parsial

Uji Parsial (Uji t) dilakukan untuk melihat pengaruh secara parsial variabel pemagangan dan pelatihan kecakapan hidup terhadap penumbuhan wirausaha baru. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa:

1. Berdasarkan kerangka berpikir uji parsial menguji seberapa besar pengaruh pemagangan (X1) terhadap penumbuhan wirausaha baru (Y), dengan rumusan hipotesis, sebagai berkut:

   Ho: $b_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara pemagangan (X1) terhadap penumbuhan wirausaha baru (Y)

   Ha: $b_1 = 0$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara pemagangan (X1) terhadap penumbuhan wirausaha baru (Y)

   Berdasarkan nilai t_{hitung} = 2.104 dengan

signifikan t sebesar 0,038. Dengan menggunakan signifikansi 0,05, nilai t_{tabel} dengan df = n-k = 100-2 = 98 diperoleh t_{tabel} sebesar 1,66. Maka diperoleh t_{hitung} (2,104) > t_{tabel} (1,66). Sehingga, menolak Ho dan menerima Ha.

Oleh karea itu, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pemagangan (X1) terhadap penumbuhan wirausaha baru (Y). Hal inimembuktikan bahwa ada pengaruh program pemagangan yang diberikan kepada masyarakat kota Medan terhadap penumbuha wirausaha baru di kota Medan.

Berdasarkan kerangka berpikir uji parsial menguji seberapa besar pengaruh pelatihan kecakapan hidup (X2) terhadap penumbuhan wirausaha baru (Y), dengan rumusan hipotesis, sebagai berkut:

Ho: $b_2 = 0$, artinya Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pelatihan kecakapan hidup (X2) terhadap penumbuhan wirausaha baru (Y)

Ha: $b_2 = 0$, artinya Ada pengaruh yang signifikan antara pelatihan kecakapan hidup (X2) terhadap penumbuhan wirausaha baru (Y)

Berdasarkan nilai t_{hitung} = 5,753 dengan signifikan t sebesar 0,000. Dengan menggunakan signifikansi 0,05, nilai t_{tabel} dengan df = n-k = 100-2 = 98 diperoleh t_{tabel} sebesar 1,66. Maka diperoleh t_{hitung} (5,753) > t_{tabel} (1,66). Sehingga, menolak Ho dan menerima Ha.

Oleh karea itu, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pelatihan kecakapan hidup (X2) terhadap penumbuhan wirausaha baru (Y). Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh program pelatihan kecakapan hidup yang diberikan kepada masyarakat kota Medan terhadap penumbuhan wirausaha baru di kota Medan.

Pengaruh Pemagangan Terhadap Penumbuhan Wirausaha Baru

Program pemagangan yang diberikan kepada masyarakat dirasakan bermanfaat oleh peserta. Hal ini terlihat dari respon mayoritas peserta yang memiliki keterampilan berwirausaha setelah mendapatkan pengalaman dalam program pemagangan. Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwasanya pemagangan berpengaruh terhadap penumbuhan wirausaha baru. Hubungan positif dan signifikan pemagangan terhadap penumbuhan wirausaha baru mnjelaskan bahwa semakin baik pelaksanaan pemangaan, maka akan semakin menumbuhkan wirausaha baru di kota Medan.

Penelitian ini juga didukung oleh pendapat Scerer at al, yang menyatakan bahwa pengalama kerja dan pengalaman akademik seperti magang, secara langsung dapat meningkatkan pengalaman seseorang melakukan pengembangan produk baru, penetrasi pasar baru, serta kreasi manajemen dan usaha baru. (Scherer et al, 2005).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Charles Scriber yang menyatakan bahwa keberhasilan wirausaha baru dari pendidikan formal hanya 15% dan 85% ditentukan oleh sikap dan kepribadian. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardah dan Arif (2012), bahwa pemagangan berpengaruh langsung dalam penumbuhan wirausaha baru.

Upaya menumbuhkan pelaku wirausaha baru, pemagangan dirasa cukup efektif karena di saat pemagangan tidak hanya dipandu oleh para instruktur yang berpengalaman di bidang mereka, tetapi juga difasilitasi, sehingga peserta yang mengikuti pemagangan bisa langsung mempraktekkan tanpa hanya mendengarkan teori semata. Sehingga ketika pemagangan telah selesai, diharapkan masyarakat dapat membuka usaha baru, dengan tujuan untuk dapat meningkatkan perekonomian, dan mampu membuka lapangan kerja baru.

Pengaruh Pelatihan Kecakapan Hidup Terhadap Penumbuhan Wirausaha Baru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kecakapan hidup memiliki pengaruh

positif da signifikan terhadap penumbuhan wirausaha baru. Hasil ini menjelaskan bahwa semakin meningkat pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup, maka akan meningkatkan pertumbuhan wirausaha baru. Selain itu juga menjelaskan bahwa pelaksanaan Pelatihan kecakapan hidup memberikan pengaruh dalam peningkatan pertumbuhan wirausaha baru di Kota Medan khususnya.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Subagio dan Achmad Fauzi yang melakukan penelitian dampak pelatihan kecakapan hidup warga belajar Keaksaraan Fungsional Kenitu di Kelurahan, Kelurahan Antirogo bahwa pelatihan kecakapan hidup berpengaruh dalam meningkatkan motivasi masyarakat untuk memulai usaha dan mengembangkan usaha baru. (Subagio dan Fauzi, 2015)

Menjadi wirausaha diperlukan kecakapan hidup yang tercemin pada kreatifitas dan keterampilan yang dimiliki. Karena seorang wirausaha tidak hanya bermodalkan uang tetapi juga harus mampu membuat dan menciptakan sesuatu yang baru, unik, dan berbeda. Dan kecakapan hidup tidak hanya mencakup mengenai kreatifitas saja tetapi juga kemampuan dalam melihat peluang, keberanian dalam mengambil resiko, dan selalu melakukan inovasi dan pengembangan terhadap ide yang sudah ada.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa program pemagangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penumbuhan wirausaha baru. Pelatihan kecakapan hidup juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penumbuhan wirausaha baru. Oleh karena itu, program pemagangan dan pelatihan kecakapan hidup dapat menumbuhkan wirausaha baru. Pemagangan dan pelatihan kecakapan hidup dapat dijadikan strategi dalam upaya meningkatkan para pelaku usaha baru khususnya di kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

Arum, A. E. K., & Indriayu, M. (2016). Pengaruh Pengalaman Magang Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa (Studi Pada Magang Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Di Mini Market Tania Fkip Uns). *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, *2 No 2*(Kewirausahaan).

Chen, Chin .T. & Chun Fu Chen. (2011). The Influence of Internship Experience on The Behavioral Intention of College Students In Taiwan. The Asia Pacific Education Researcher. Vol 20(1), 73-92. (n.d.). The Influence of Internship Experiences on the Behavioral Intentions of College Students in Taiwan_陳金足.pdf.

Iip Saripah, Y. S. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Mandiri Program Pendidikan Kecakapan Hidup Perempuan Iip. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *3*(November), 176–186.

Mansyur, D. H. M., Ag, M., & Tetap, D. (2013). Melalui Program Pemagangan Pada Dunia Industri Bagi Mahasiswa Iain Sunan Ampel Surabaya. Surabaya.

Fauzi, Ahcmad dan Subagi. (2015). Dampak Program Kecakapan Hidup Terhadap Motivasi Wirausaha (Studi Pada Pelatihan Handicraft Kulit Jagung Warga Belajar Keaksaraan Fungsional Kenitu Di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember). *(diakses melalui http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/65011, pada tanggal 3 Oktober 2018)*

Tristanti dan Yoyon Suryono. (2014). Evaluasi Program Kecakapan Hidup Bagi Warga Binaan .... Tristanti, Yoyon Suryono 113. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *1*(1), 113–123.

Wardah, Trisnawati dan Arif, Helman. (2012). Analisis Faktor-faktor Pengaruh Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Yang Berada di Jakarta, Bogor,Depok, Tangerang dan Bekasi. (diakses melalui http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-09/S45115-Trisnawati%20Wardah pada tanggal 23 Oktober 2018)